

Submit: 28 Pebruari 2022 Revisi: 29 Maret 2022 Diterbitkan: 30 Juni 2022

DOI : <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.983>

## KEBEBASAN, PLURALITAS, POLITIK DALAM PEMIKIRAN HANNAH ARENDT

**Moh. Khoirul Fatih,**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-Mail: Khoirulfatih12@gmail.com

### Abstrak

Dalam masyarakat yang majemuk dimana masyarakat terbagi atas kepercayaan, kelas sosial, budaya dan agama, selalu muncul ketidaksepakatan atau perbedaan pendapat. Ketidaksepakatan muncul karena banyak pandangan atau filosofi hidup yang berbeda dan tidak cocok satu sama lain. Hannah Arendt adalah seorang filsuf yang sangat menantang bagi siapa saja yang ingin mempelajari filsafat politiknya. Hal ini karena ia tidak menulis sesuatu yang mewakili filosofi politik yang sistematis, di mana argumen utama dijelaskan dan dikembangkan secara berurutan mulai dari tema-tema umum yang selalu dikaitkan dengan filsafat politik, seperti otoritas, negara, kekuasaan, kedaulatan, sistem pemerintahan. Secara khusus, Arendt memprakarsai teori aksi. Berbicara tentang teori Aksi berarti memasuki ruang sentral pemikiran politik Arendt. Benang merah tindakan sebagai sesuatu yang melekat pada diri setiap individu terletak pada representasi *vita active* (kehidupan aktif) dan realisasi bentuk dasar manusia sebagaimana tertuang dalam buku Arendt *Human Condition*, yaitu kerja, kerja, dan tindakan. Menurut Hannah Arendt, tindakan preventif untuk meredam konflik tidak terjadi, yaitu ketika ruang publik dapat dibangun dengan keterbukaan satu sama lain atau dalam teori Hannah Arendt disebut sebagai tindakan komunikasi.

**Kata Kunci:** Hannah Arendt, Kebebasan, Pluralitas, Politik

### Abstract

*In a pluralistic community where society is divided by beliefs, social class, culture and religion, disagreements or differences of opinion always arise. Disagreements arise due to the fact that there are many different views or philosophies of life and do not match one another. Hannah Arendt is a philosopher who is very challenging for anyone who intends to study her political philosophy. This is because he did not write something that represents a systematic political philosophy, where a main argument is explained and developed in a sequential manner starting from general themes that are always associated with political philosophy, such as authority, state, power, sovereignty, government system. Specifically, Arendt initiated the theory of action. To speak of Action theory is to enter into the central space of Arendt's political thought. The common thread of action as something that is inherent in every individual lies in the representation of the *vita active* (active life) and the realization of the fundamental human form as contained in Arendt's book *Human Condition*, namely work, work, and action. According to Hannah Arendt, preventive measures to suppress conflict do not occur, namely when public spaces can be built with openness to one another or in Hannah Arendt's theory it is called the act of communication.*

**Keyword:** *Hannah Arendt, Freedom, Plurality, Politics*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang multikuktural dan multireligion. Berbicara tentang multikuktural dan multireligion, tentu akan menjumpai keragaman budaya dan agama yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Hanya saja di antara beraneka ragam budaya dan agama, yang menjadi keistimewaan Indonesia yaitu ketika masyarakat Indonesia lebih banyak didominasi penduduk yang beragama Islam yang dalam kehidupan antar masyarakatnya bisa saling hidup berdampingan. Akan tetapi, dibalik keistimewaan tersebut juga tersirat kondisi yang mengkhawatirkan, dalam posisi tertentu antara masyarakat beragama tersebut pula dapat terjadi pertentangan atau konflik.

Dari potret masyarakat konflik yang sering terjadi khususnya di Indonesia yaitu konflik yang bernafaskan keagamaan dan politik. Ketika mengupas tentang konflik yang bernapas keagamaan tidak jarang terjadi akibat pemahaman masyarakat beragama terkait ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama itu sendiri sedangkan konflik yang bernafaskan politik tidak jarang dipicu akibat perebutan kekuasaan.

Dalam sebuah komunitas plural di mana masyarakat dibagi oleh keyakinan, kelas sosial, budaya dan agama, ketidaksepakatan atau perbedaan pandangan selalu muncul. Ketidaksepakatan muncul karena kenyataan bahwa ada banyak pandangan atau falsafah hidup yang berbeda dan tidak cocok satu sama lain. John Rawls menyebut kondisi ini sebagai pluralisme masuk akal (*reasonable pluralism*), yang muncul karena setiap pandangan dirumuskan oleh orang-orang yang berakal budi sehat dan “mulai dari dalam pandangan komprehensif mereka sendiri dan bertolak dari dasar religius, filosofis dan moral mereka sendiri.”<sup>1</sup> Sementara itu Chantal Mouffe menyebut pluralisme masuk akal ini dengan pluralisme agonistis karena dalam politik selalu ada perjuangan, konflik atau persaingan tentang isu-isu atau masalah-masalah bersama. Atau, politik selalu berkarakter demokratis karena terdiri atas *domesticating enmity* dengan mengizinkan pandangan-pandangan yang bersaing untuk ada dalam relasi manusia<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mouffe membedakan antara *‘the political’* dan *‘politics’*. *‘The political’* menunjuk pada antagonisme inheren dalam komunitas manusia yang bisa mengambil bentuk berbeda-beda dan muncul dari relasi sosial yang beranekaragam. Sedangkan *‘politics’* menunjuk pada praktik-praktik, diskursus atau insitusi-insitusi yang berupaya untuk membangun keteraturan dan mengorganisasikan ko-eksistensi manusia dalam sebuah kondisi

Hannah Arendt adalah seorang filsuf yang sangat menantang bagi setiap orang yang berniat mempelajari filsafat politiknya. Hal ini disebabkan karena dia tidak menulis sesuatu yang mewakili filsafat politik yang sistematis, di mana sebuah argumen utama dijelaskan dan dikembangkan secara runut bertolak dari tema-tema umum yang selalu diasosiasikan dengan filsafat politik, seperti otoritas, negara, kekuasaan, kedaulatan, sistem pemerintahan, dan seterusnya.

Pemikiran politik Arendt bertolak dari *'thought of fragments'*, pemikiran atas fragmen-fragmen atau peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi di masa lalu. Seperti seorang penyelam mutiara yang menyelam ke kedalaman laut untuk melepaskan mutiara dari batu karang dan membawa mutiara ke permukaan, Arendt pun mendalami masa lampau dan membawa ke dalam dunia politik kontemporer apa yang hidup atau apa yang bertahan hidup dalam sebuah bentuk yang baru. Arendt menulis: "Peristiwa-peristiwa, masa lalu ataupun masa sekarang adalah benar, dan guru yang dapat dipercayai karena mereka adalah sumber informasi utama bagi orang yang terlibat dalam politik".<sup>2</sup>

Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa Arendt menekankan pentingnya memperhatikan aktualitas dari peristiwa yang menampakkan diri kepada kita karena keyakinan bahwa ada sesuatu yang baru dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam dunia ini. Karena itu, kita perlu mendalami peristiwa-peristiwa yang terjadi atau *"to look upon the past with eyes undistracted by any tradition"* dan *"to dispose of a tremendous wealth of raw experience"*.<sup>3</sup> Jadi pemikiran politik Arendt diinformasikan dan dibimbing oleh keprihatinannya sendiri terhadap peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi dalam dunia politik itu sendiri. Atau seperti dikatakan oleh Margaret Canovan, pemikiran politik Arendt "didorong oleh beberapa peristiwa politik aktual dan penolakannya terhadap tradisi filsafat modern Barat yang mengabaikan pengalaman aktual dari aktor-aktor politis".<sup>4</sup> Artikel ini mengkaji tentang teori tindakan dalam pemikiran Hannah Arendt

---

konflikual. Bertolak dari pembedaan ini, Mouffe lalu mengklaim bahwa politik demokrasi mengandaikan pengakuan akan sebuah antagonisme yang tidak perlu diatasi. Bdk. Chantal Mouffe, *"Deliberative Democracy or Agonistic Pluralism,"* dalam *Social Research*, Vol. 66, No. 3, 754-755.

<sup>2</sup> Hannah Arendt, *The Origins of Totalitarianism* (New York: A Harvest Book, Harcourt Brace Company, 1951), 482

<sup>3</sup> Hannah Arendt, *The Life of the Mind* (New York & London: A Harvest Book and Harcourt Inc., 1978), 12

<sup>4</sup> Margaret Canovan, *Hannah Arendt: A Reinterpretation of Her Political Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 3

## PEMBAHASAN

### A. Riwayat Hidup Hannah Arendt

Hannah Arendt adalah filsuf wanita yang lahir di Linden, dekat Hannover, Jerman pada 14 Oktober 1906 dari pasangan Paul dan Martha Arendt. Arendt dibesarkan dalam keluarga Yahudi Jerman yang terdidik dan relatif liberal. Masa kecil Arendt banyak diwarnai oleh dukacita, teror, dan ketidakbahagiaan. Dia dan keluarganya menjadi sasaran dan target *genocide* Nazi sehingga Arendt tidak dapat mengapresiasi masa kanak-kanaknya. Ia kehilangan ayah saat usianya baru menginjak tujuh tahun dan tidak lama berselang ia harus menelan kenyataan pahit, ketika ibunya memutuskan untuk menikah kembali dengan Martin Beerward yang memiliki dua putri. Tindakan yang diambil ibunya menambah nestapa bagi Arendt.

Perjalanan pendidikan Arendt dimulai pada tahun 1924, saat itu ia memulai studi teologinya di bawah asuhan Rudolf Bultmann di Universitas Marburg. Di Universitas itu pula Arendt bertemu dan berguru bahkan berselingkuh dengan Martin Heidegger. Hubungan mereka kandas ketika Arendt melanjutkan studinya di Universitas Heidelberg. Di Universitas inilah Arendt berguru dengan Karl Jaspers seorang filsuf eksistensial hingga akhirnya Arendt dapat menyelesaikan disertasinya tentang konsep cinta dalam pemikiran St. Agustinus dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 1929 di usia belianya, 22 tahun. Di tahun ini pula Arendt menikah dengan Gunther Stern.

Pada tahun-tahun selanjutnya Arendt melanjutkan keterlibatannya dalam politik Yahudi dan Zionis yang telah dimulainya sejak tahun 1926. Ditahun 1933 karena terancam oleh teror Nazi ia melarikan diri ke Paris, tempat ia bertemu dengan Walter Benjamin dan Raymon Aron. Di tahun 1936, Arendt bertemu Heinrich Blucher seorang pelarian politik Jerman. Lagi-lagi ia terlibat perselingkuhan, yang pada akhirnya Arendt menceraikan Stern dan menikah dengan Blucher. Setelah itu Arendt dan keluarganya kembali melarikan diri ke Amerika Serikat setelah Perang Dunia II serta pengeblosan besar-besaran orang-orang Yahudi ke dalam kamp. Hingga pada akhirnya Arendt meninggal pada tanggal 4 Desember 1975.

Semasa hidupnya Hannah Arendt tidak saja menjadi salah satu filsuf kontroversial karena romantika masa lalunya melainkan juga seorang pemikir orisinal dan paling menantang

abad ke-20 karena pemikiran-pemikirannya yang terus relevan bagi filsafat sampai abad ke-21. Arend juga merupakan pemikir yang produktif yang banyak menghasilkan buah pemikiran diantaranya *The Origins of Totalitarianism* (Asal-usul Totalitarianisme) (1951), *The Human Condition* (Kondisi Manusia) (1958), Rahel Varnhagen: *The Life of a Jewish Woman* (Kehidupan seorang Perempuan Yahudi) (1958), dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

## B. Pemikiran Hannah Arendt

Berdasarkan analisis penulis salah satu faktor yang mempengaruhi pemikiran Hannah Arendt yaitu peristiwa yang terjadi dimasa hidupnya yang didominasi oleh kekerasan dan obsolutisme kekuasaan . Saat itu terjadi konflik perebutan kekuasaan antara Prancis dan Jerman pada PD 1 dengan ditandai atas kekalahan bangsa Jerman yang berujung dengan politik balas dendam. Jerman berupaya melakukan balas dendam terhadap Prancis dan kronik-kroniknya (seperti Yahudi) dengan mengusung Hittler sebagai seorang pemimpin yang perkasa dan mampu membalas dendam. Salah satu orientasi perjuangan yang diusung Hitter adalah dengan melakukan pembantaian terhadap etnis Yahudi (*bolocaust*). Hitter dan rezim Nazi juga menegaskan visinya sebagai *Ein Reich, Ein Volk, Ein Fuehrer* (Satu Negara, Satu Bangsa, Satu Pemimpin), visi tersebut menggambarkan bahwa Negara memiliki otoritas yang total (totaliter), bangsa Jerman ditakdirkan untuk superior terhadap bangsa atau ras lainnya, dan seluruh kekuasaan berada di tangan satu pemimpin yaitu Hitter. Totalitarisme yang di emban Hitler dan Nazi menjadi senjata yang meruntuhkan sistem demokrasi yang lebih akomodatif dan tidak menghargai kedaulatan rakyat. Dari peristiwa tersebut kemudian Hannah Arendt mencetuskan pikiran-pikiran kritisnya.<sup>6</sup>

Secara Spesifik Arendt menggagas tentang **teori tindakan**. Berbicara tentang teori Tindakan berarti memasuki ruang sentral pemikiran politik Arendt. Benang merah tindakan sebagai sesuatu yang inheren dalam diri setiap individu terletak pada representasi dari *vita active* (kehidupan aktif ) dan realisasi dari wujud fundamental manusia sebagaimana yang terdapat pada buku Arendt *human Condition* yaitu kerja, karya, dan tindakan.

<sup>5</sup> Gustri Fahik, *Hannah Arendt tentang Penilaian dan Ruang Publik* dalam buku VOX seri 55/02-04/2011, Flores, NTT, 35-36.

<sup>6</sup> Lian Jemali, *Konsepsi Hannah Arendt Tentang Tindakan Politik* dalam buku VOX seri 51/03-04/2006, Flores, NTT, 132-133.

**Kerja** merupakan aktivitas yang berkaitan dengan kondisi hidup manusia, kerja bagian dari tuntutan agar manusia bisa hidup. Sebagaimana yang ia tulis *to labor mean to be enslaved by necessity, and this enslavement was inherent in the conditions of human life* (bekerja adalah perbudakan demi kebutuhan hidup dan perbudakan ini melekat dalam kondisi-kondisi kehidupan manusia) atau istilah yang digunakan arendt dengan merujuk Aristoteles ialah *animal laborans* (binatang pekerja). **Karya** berkaitan dengan kondisi keduniawian, melalui karya manusia menghasilkan objek dan dapat menguasai alam serta membebaskan diri dari ketertundukan pada binatang sehingga manusia disebut *homo faber* (manusia yang menciptakan). **Tindakan** adalah aktivitas yang berkaitan dengan kondisi pluralitas. Tindakan juga sebagai aktivitas manusia yang bersifat politis karena lewat keduanya manusia berhubungan dengan yang lain.<sup>7</sup>

Ketiga aktivitas tersebut memiliki nilai penting bagi kesempurnaan hidup manusia yang memposisikannya secara dikotomis dengan makhluk lainnya. Hanya saja kerja dan karya tidak membutuhkan korelasi yang khusus dengan orang lain karena orientasi kerja hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis oleh karenanya lebih berurusan dengan individu ada kehadiran orang lain bukan merupakan karakter pluralitas. Mental yang didominasi adalah mental konsumtif. Sementara lewat karya manusia membutuhkan ruang publik yang hanya berfungsi instrumental atau pasar. Sebagaimana yang dilakukan Hitler dan Nazi, mereka berupaya menjadikan rakyatnya berpijak pada *animal laborans* (binatang bekerja) yang melalui kerja tetapi tidak memikirkan nasib sesama yang ada disekitarnya. Sementara dalam wilayah politik apabila politik diidentikkan dengan kerja maka politik akan dijadikan objek konsumsi. Alhasil mudah terlibat konflik melakukan segala hal untuk mencapai tujuannya termasuk kekerasan.

Dengan demikian Arendt lebih berkonsentrasi pada konsepsi tentang tindakan yang memiliki korelasi spesifik-dialektis dengan intensionalitas politik. Arendt menekankan tindakan sebagai simbol utama karakter manusia dan jaringan relasi antarmanusia disokong oleh interaksi komunikatif. Dua unsur utama teori tindakan politik Arendt adalah **kebebasan**

---

<sup>7</sup> Gustri Fahik, *Hannah Arendt tentang Penilaian dan Ruang Publik* dalam buku VOX seri 55/02-04/2011, Flores, NTT, 37-38.

dan **pluralitas** yang termaktub dalam ruang publik dan privat, ucapan, tindakan, penyingkapan, dan kekuasaan.

### 1. Kebebasan

Kebebasan menurut Arendt adalah kapasitas untuk memulai, mengawali sesuatu yang baru, tindakan tak terduga, yang diberikan kepada manusia sejak dilahirkan. Hal ini bertolak dari fakta kelahiran manusia sebagai kondisi bagi kemungkinan munculnya kebaruan. Inisiatif para praktisi politik semestinya mampu melahirkan sesuatu yang baru yang dapat membawa keuntungan bagi publik. Oleh karena itu, tindakan harus ditampilkan dalam konteks publik. Tindakan merupakan realisasi dari kebebasan. Kebebasan memiliki implikasi sosial. Dalam hal ini kebebasan selalu berhubungan dengan tindakan individu yang melakukan relasi atau kontak dengan orang lain. Kebebasan tidak terisolasi dari orang lain. Oleh karena itu tindakan setiap orang perlu berbasiskan kesadaran dan tanggung jawab personal terhadap orang lain. Dalam konteks ini ruang publik diidentikan dengan ruang kebebasan seperti kebebasan sosial politik, kebebasan pers, kebebasan berfikir atau beropini serta kebebasan berkumpul. Kebebasan bukan merupakan sesuatu yang tak terbatas melainkan kebebasan dalam situasi tertentu dan pada hakikatnya terbatas. Kendatipun terbatas, ruang kebebasan memungkinkan public terlibat aktif dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, publik tidak lagi berada pada posisi terpenjara tetapi senantiasa memberikan keleluasan untuk mengapresiasi apa yang menjadi kehendak bersama untuk kebaikan bersama.

### 2. Pluralitas

Gagasan-gagasan publik yang ada dalam diri individu harus ditampilkan ke dalam ruang pluralitas. Tindakan yang diakui dan dirasakan oleh publik bisa dijadikan sebagai parameter permanensi tertentu yang bisa diwariskan kepada generasi kemudian. Dengan adanya pluralitas maka akan ada ruang perbedaan dan persamaan hak dari setiap individu yang melakukan interaksi dalam komunitas publik. Perbedaan tersebut akan mendorong tindakan dan ucapan sebagai upaya untuk memahami diri mereka sendiri. Ucapan sangat membantu untuk merealisasikan apa yang menjadi makna tindakan. Ucapan juga menjelaskan maksud dan tujuan yang eksplisit dan mengartikulasikan makna tindakan yang menjadi basis intensionalitas keberadaan di tengah kebersamaan dengan yang lain. Tindakan tanpa ucapan akan menjadi tak berarti sehingga tidak bisa selaras dengan tindakan orang lain dan ucapan



tanpa tindakan akan kehilangan makna yang seharusnya dikonfirmasi kepada pembicara. Hal ini yang akhirnya hanya mengandalkan pada kekerasan. Arendt mengatakan kekerasan adalah komunikasi bisu *par excellence*. Dalam hal ini politik bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan privat melainkan mewujudkan kepentingan publik. Apabila banyak politikus mencari ruang privat untuk mencapai kemapan dan kekayaan yang mengabaikan kepentingan politik public maka tindakan yang muncul yaitu primordialisme, sektarianisme, dan pragmatism. Perlu digarisbawahi bahwa yang privat bukan dasar dari yang publik. Politik adalah sebuah dunia yang memiliki nilai dan tujuannya sendiri yang direalisasikan melalui tindakan dan penilaian publik.

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa ruang publik akan menjadi terorganisir dengan baik kalau ada penghargaan terhadap kebebasan dan pluralitas. Kebebasan dan pluralitas merupakan bagian inheren politik yang mesti diraih oleh semua orang. Dalam hal ini tujuan politik bukan untuk kepuasan dan kepentingan pribadi tetapi lebih kepada kepentingan bersama.<sup>8</sup>

## KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa unsur utama teori tindakan Hannah Arendt adalah kebebasan dan pluralitas yang termaktub dalam ruang publik dan privat, ucapan, tindakan, penyingkapan, dan kekuasaan. Kebebasan menurut Arendt adalah kapasitas untuk memulai, mengawali sesuatu yang baru, tindakan tak terduga, yang diberikan kepada manusia sejak dilahirkan. Hal ini bertolak dari fakta kelahiran manusia sebagai kondisi bagi kemungkinan munculnya kebaruan. Inisiatif para praktisi politik semestinya mampu melahirkan sesuatu yang baru yang dapat membawa keuntungan bagi publik. Oleh karena itu, tindakan harus ditampilkan dalam konteks publik. Tindakan merupakan realisasi dari kebebasan. Kebebasan memiliki implikasi sosial. Tindakan yang diakui dan dirasakan oleh publik bisa dijadikan sebagai parameter permanensi tertentu yang bisa diwariskan kepada generasi kemudian. Dengan adanya pluralitas maka akan ada ruang perbedaan dan persamaan hak dari setiap individu yang melakukan interaksi dalam komunitas publik. Perbedaan tersebut

---

<sup>8</sup> Lian Jemali, *Konsep Hannah Arendt Tentang Tindakan Politik* dalam buku VOX seri 51/03-04/2006, Flores, NTT, 139-143



akan mendorong tindakan dan ucapan sebagai upaya untuk memahami diri mereka sendiri. Ucapan sangat membantu untuk merealisasikan apa yang menjadi makna tindakan. Ucapan juga menjelaskan maksud dan tujuan yang eksplisit dan mengartikulasikan makna tindakan yang menjadi basis intensionalitas keberadaan di tengah kebersamaan dengan yang lain. langkah preventif untuk menekan tidak terjadi konflik menurut Hannah Arendt yakni ketika ruang publik bisa dibangun dengan keterbukaan satu sama lain atau dalam teori Hannah Arendt disebutkan dengan istilah tindakan komunikasi.

### Daftar Pustaka

- Chantal Mouffe, "Deliberative Democracy or Agonistic Pluralism," dalam *Social Research*, Vol. 66, No. 3.
- Fahik, Gustri. Hannah Arendt tentang Penilaian dan Ruang Publik dalam buku VOX seri 55/02-04/2011. Flores. NTT.
- Hannah Arendt, *The Origins of Totalitarianism*, New York: A Harvest Book, Harcourt Brace Company, 1951.
- Hannah Arendt, *The Life of the Mind*, New York & London: A Harvest Book and Harcourt Inc., 1978.
- Jemali, Lian. Konsepsi Hannah Arendt Tentang Tindakan Politik dalam buku VOX seri 51/03-04/2006. Flores. NTT.
- Margaret Canovan, *Hannah Arendt: A Reinterpretation of Her Political Thought*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Suwarno. Muhammadiyah sebagai Oposisi: Studi tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998. Yogyakarta: UUI Press. 2002.
- Dikutip dari Ari Nur Azizah dan Maarif Jamuin. Konflik Politik PKS dan Muhammadiyah dalam PDF Jurnal Tasdida vo.10 No. 2. Desember 2012.
- Qodir, Zuly. HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia. Yogyakarta: JKsg dan Pustaka Pelajar. 2013.